

Implikasi Humanisme Antroposentris dalam Kehidupan Manusia Modern

Oleh:

Ayu Aprilina Saputri ¹
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
ayuaprilina20@gmail.com

Fadia Putri Nasution ²,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
pfadia66@gmail.com

Abstract

Humanism is a school of thought that emphasizes human value and dignity, individual freedom, and the potential for human rationality in shaping their own lives. This research was conducted using qualitative research with a descriptive approach. Humanism developed from Renaissance thought which shifted attention from cosmocentrism and theocentrism to anthropocentrism, where humans became the center of thought. However, humanism is not free from criticism, especially from the perspective of religion, postmodern philosophy, and ecology which considers humanism to be too human-centered and ignores divine and environmental aspects. In this research, humanism is discussed in relation to divinity, criticism of humanism, and its implications in various aspects of life, such as education, psychology, philosophy, and art. This descriptive qualitative research was carried out through data analysis from various literary sources, revealing that despite criticism, humanism has had a significant influence on the development of human rights, democracy, and rational and secular thinking in the modern world.

Keywords: *Humanism, Theocentrism, Anthropocentrism, Implication*

A. PENDAHULUAN

Humanisme adalah aliran pemikiran yang menekankan nilai dan martabat manusia, kebebasan individu, serta potensi rasionalitas manusia. Dalam konteks ketuhanan, humanisme tidak secara langsung menolak atau menerima keberadaan Tuhan, tetapi lebih menekankan pada kemampuan manusia untuk

membentuk kehidupannya sendiri melalui akal budi dan nilai moral. Humanisme berakar pada pemikiran Renaisans yang melihat manusia sebagai pusat perhatian, tetapi pada saat yang sama, beberapa aliran humanisme religius juga muncul, seperti dalam ajaran Kristen yang melihat manusia sebagai citra Tuhan. Namun, secara umum, humanisme sering kali memisahkan dirinya dari

pengaruh dogma agama dan lebih menekankan kebebasan intelektual manusia (Ali Syariaty 1992).

Meskipun humanisme telah memengaruhi banyak aspek kehidupan modern, seperti pendidikan, filsafat, seni, dan politik, ia tidak lepas dari kritik. Kritik terhadap humanisme muncul dari berbagai perspektif, terutama dari agama, filsafat postmodern, dan ekologi. Kritik-kritik ini berfokus pada beberapa kelemahan utama dalam pandangan humanisme, seperti penekanan berlebihan pada potensi manusia, sifat antroposentris (berpusat pada manusia), serta kecenderungan untuk mengabaikan aspek-aspek ketuhanan dan moralitas yang lebih tinggi. Adapun beberapa kritik humanisme antara lain seperti kritikan dari perspektif agama, kritik dari filsafat postmodern, dan ekologi. Kritik terhadap humanisme berasal dari keprihatinan tentang bagaimana humanisme menempatkan manusia di atas aspek-aspek lain, baik dari sudut pandang spiritual, sosial, maupun lingkungan. Kritikus berpendapat bahwa meskipun humanisme memiliki kontribusi besar terhadap peradaban modern, ia juga memiliki kelemahan dalam hal pemahaman tentang keberagaman manusia, spiritualitas, dan tanggung jawab terhadap alam (Haryanto AL Fandi 2011).

Implikasi dari humanisme sangat luas dan mendalam, mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan modern. Humanisme tidak hanya membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami dirinya sendiri, tetapi juga dalam cara

manusia berinteraksi dengan masyarakat, alam, dan pengetahuan. Meskipun humanisme mendapat kritik dari berbagai perspektif, pengaruhnya dalam membentuk dunia modern, terutama dalam hal hak asasi manusia, demokrasi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan tidak bisa diabaikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif dengan model pendekatan deskriptif. Mendefinisikan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bagian dari aspek penelitian yang dapat memberikan data informasi deskriptif yang berupa data tertulis ataupun data lisan. Penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tetapi cukup memanfaatkan

beberapa sumber referensi sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini dilakukan ke dalam beberapa tahap. Tahap pertama, pencarian data yang bersumber dari buku, artikel, jurnal ilmiah yang berkaitan dan mendukung topik pembahasan. Sedangkan jurnal ataupun artikel dipilih sebagai rujukan berdasarkan reputasi jurnal maupun penerbit artikel. Pemilihan jurnal dan artikel bereputasi demi menjamin kualitas data yang akan dianalisis. Tahap kedua, analisis data. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, teknik ini dilakukan dengan cara mendefinisikan informasi secara objektif dan sistematis. Tahap ketiga, yaitu penarikan kesimpulan,

berdasarkan tujuan dari teknik analisis isi ialah untuk menguraikan dan menyimpulkan data atau informasi yang ditemukan, maka setelah data dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan dari hasil data tersebut (Zuchri Abdussamad 2021).

Penelitian kualitatif deskriptif sangat berguna dalam memahami kompleksitas suatu masalah atau fenomena, serta dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Metode ini juga dapat membantu dalam mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dalam data.

kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman kita tentang berbagai aspek. Namun, penting untuk diingat bahwa penelitian kualitatif deskriptif cenderung bersifat subjektif karena bergantung pada interpretasi peneliti terhadap data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas data melalui langkah-langkah seperti triangulasi data dan member-checking. Metode penelitian kualitatif deskriptif secara detail merupakan pendekatan yang kuat untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam, serta dapat memberikan kehidupan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Humanisme

Salah satu karakteristik utama dari teologi modern adalah humanisme. Dimana Humanisme dianggap sebagai “agama” baru bagi

orang Barat. Perpipakan terhadap kepentingan kemanusiaan mengalahkan kepentingan gereja menjadi pintu utama munculnya humanisme dalam memasuki abad baru peradaban modern. Bahkan, salah satu ciri dari kebangkitan kembali dunia Barat adalah humanisme itu sendiri (Muhaemin Latif 2022).

Gelombang renaissance yang dimulai di Italia juga menjadikan humanisme sebagai “trade mark” merk dagang bagi dunia Eropa. Dimana Humanisme pada masa renaissans menitik beratkan pada pandangan hidup yang bersifat antroposentris, sekuler, liberal dan rasional. Pandangan hidup ini dapat dilihat pada ketidak sukaan mereka yang pada saat itu gerejawi membelenggu kebebasan berfikir manusia terutama dalam pandangan sains dan teknologi.

Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan praktis masyarakat Italia yang pada waktu itu memberi perhatian yang besar terhadap estetika, sejarah, sastra, dan hukum dibandingkan kepada hal-hal yang berbau agama. Mereka percaya bahwa manusia dalam kehidupan ini mempunyai tugas utama sebagai pengembang dan penikmat kehidupan duniawi. Bahkan manusia harus terfokus kepada kepentingan dan kebaikan masyarakat. Sederhananya, humanisme lebih menekankan kesibukan kepada hal yang duniawi dibandingkan dengan surgawi.

Sebagaimana Humanisme sendiri berasal dari kata latin *humanus* yang terdiri dari dua suku

kata homo yang berarti manusia. Jadi humanis dapat diartikan bersifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme tidak hanya terkait dengan sifat manusia, tetapi humanisme telah menjadi paham dan gerakan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dalam panggung kehidupan. Dalam perspektif humanisme, manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk lain karena sifat rohani yang dimilikinya. Tentu saja, tidak dapat dilihat dari makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan (Muhaemin Latif 2022).

Selain itu, manusia juga dijadikan sebagai subyek pengelola alam di luar dirinya, maksudnya manusia dijadikan sebagai pengelola atau bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungan sekitar baik itu dalam mengatur, memelihara, maupun menjaga keseimbangan alam. dimana alam luar pun setidaknya harus mengabdikan kepada manusia. Artinya, hewan dan tumbuh-tumbuhan dipersiapkan untuk menjadi obyek demi kepentingan pengembangan manusia. Sifat rohani ini dapat digambarkan seperti cipta, rasa dan karsa yang hanya dimiliki oleh manusia. Konsekuensi logis dari kemampuan ini, manusia dituntut untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Dalam konteks ini, hubungan humanisme dengan teologi menjadi relevan. Bahwa manusia dalam bertindak, perlu memikirkan secara etis dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya.

Pada tahap inilah, teologi bisa menjadi bagian penting dari

humanisme. Teologi dalam hal ini adalah wilayah etis dalam kehidupan manusia. Hanya saja dalam praktiknya, manusia dalam perspektif humanisme dalam berbuat kebaikan dan memberi manfaat kepada manusia yang lain semuanya didasari atas kepentingan manusia itu sendiri, tanpa ada dorongan secara etis atau agama dalam kehidupannya. Sikap seperti ini adalah wujud konkret dari sensitivitas kemanusiaan atau humanisme, tanpa adanya motif agama atau teologi di dalamnya (Muhaemin Latif 2020).

Dengan demikian, Paradigma berpikir inilah yang menjadi kekhawatiran manusia beragama di dunia modern, dimana humanisme telah mengganti posisi teologi atau agama itu sendiri. Humanisme telah menjadi epistemologi tersendiri yang sudah jauh berbeda dengan filosofi awal Yunani Kuno tentang humanisme.

Pada era Yunani Kuno, humanisme disebut sebagai humanisme klasik yang menempatkan manusia bagian penting dari alam besar. Dalam pandangan para filosof Yunani klasik, Plato dan Aristoteles misalnya sepakat menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk berpolis, sehingga manusia bisa bahagia kalau ia menjadi bagian dari masyarakat. Berbeda dengan humanisme klasik, humanisme yang berkembang di abad pencerahan adalah humanisme renaissans. Jenis humanisme yang terakhir ini lebih populer dibandingkan dengan yang klasik karena penekanannya pada individualisme. Ia berfokus pada

keyakinan bahwa manusia sebagai individu perlu mendapatkan skala prioritas perhatian, baik dari aspek kebutuhannya maupun kesanggupannya (Muhaemin Latif 2020).

Dalam hal ini, manusia dikatakan sebagai individu-individu unik yang bebas berbuat untuk melakukan sesuatu dan menganut keyakinan tertentu. Dimana, Kemuliaan manusia bisa diukur dari kebebasannya untuk menentukan pilihannya sendiri dan dalam posisinya sebagai penguasa atas alam ini. Gagasan ini tentu saja membawa manusia kepada fase pemujaan dan pendewaan kepada manusia atas kecerdasan dan kehebatan yang dimilikinya sebagai individu.

Akibatnya, manusia dalam perspektif humanisme renaissance adalah “manusia universal” atau manusia super. Manusia bisa menaklukkan alam karena sifat individualistiknya yang kemudian ditonjolkan. Humanisme sebagai ciri utama dari teologi modern di satu sisi menempatkan manusia pada tempat yang sesungguhnya, tetapi pada saat yang bersamaan, manusia akan kehilangan dimensi rohaninya dimana teologi mengambil peran penting.

Sehingga hal inilah yang menjadi karakter kuat dari teologi modern. Dimana, teologi lebih menekankan pada humanisme dalam konteks sosial etis namun mengabaikan dimensi spritual. Dengan demikian Humanisme dalam teologi modern hanya fokus pada kemanusiaan yang di jadikan sebagai pusatnya, namun

pada saat yang bersamaan juga mengabaikan spritual manusia. sehingga teologi modern di anggap kehilangan rohnya karena lebih terfokus pada etika sosial bukan kepada rohaninya manusia. kemudian agama diambil perannya sebagai seperangkat etik yang mengatur hubungan sosial kemanusiaan. Padahal agama, tidak hanya mengajarkan ketenangan dan kebahagiaan secara empiris materialis kepada manusia, tetapi agama menganjurkan untuk memperhatikan aspek rohani dalam diri manusia (Marselius Tondok 1998).

Namun dengan demikian, makna humanis terus berkembang, dimana jika pada masa renaissance barat di maknai sebagai kebebasan manusia dalam berfikir, berpendapat, berekspresi dan lainnya maka pada masa modern manusia berhasil membuktikan pentingnya kebebasan berfikir tersebut yaitu ditandai dengan banyaknya ilmu pengetahuan baru dan produk dari ilmu pengetahuan. Namun masih kehilangan keutuhan menjadi manusia yang bahagia, nyaman, tentram dan damai. Dengan kata lain humanis berkembang menjadi memanusiakan manusia sepenuhnya, tidak ada pengekangan, diskriminasi, tidak ada kebencian bahkan kekerasan terhadap sesama (Joinul Arifin 2020).

Adapun salah satu tujuan dari humanisme adalah dihormatinya martabat manusia. Secara evolusioner, humanisme merupakan tahapan dimulainya paradigma manusia sebagai pusat setelah alam pikiran Yunani Kuno dan peradaban

Barat beranjak dari tahapan evolusi kosmosentris lalu berubah menjadi paradigma yang memusatkan diri pada yang Ilahi atau teosentris. Dalam perkembangannya munculah kesadaran baru tentang hakikat manusia yang rasional dan bebas. Hal inilah yang melahirkan pemikiran antroposentris, yakni manusia menjadi titik pusat pemikirannya sendiri (Sumasno Hadi 2012).

Menurut Sujiman, humanisme merupakan sikap hidup yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan, terutama yang menegaskan martabat dan harkat manusia serta kemampuannya mencapai perwujudan dirinya lewat nalar yang berkembang. Pengakuan terhadap martabat manusia akhirnya merupakan hal keyakinan dan keterlibatan dasar. Sama halnya dengan pengakuan bahwa manusia mempunyai hati nurani dan wajib untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Humanisme telah melindungi martabat manusia dari segala bentuk manipulasi, penjajahan, dan kewenangan sistem-sistem kekuasaan.

Dengan demikian, humanisme adalah sebuah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Jadi nilai humanisme adalah sesuatu penghargaan atau sesuatu yang berharga tentang suatu aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik. Menurut Hardiman, nilai humanisme ada 6 seperti, menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat orang lain), kerjasama,

peduli terhadap orang lain, tolong menolong (Dyah Chandra 2013)..

2. Ketuhanan Dalam Humanisme Dan Kaitannya Dengan Humanisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ketuhanan diartikan sebagai sifat keadaan Tuhan, segala sesuatu berhubungan dengan Tuhan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Dalam kajian filsafat, ilmu yang membahas tentang persoalan ketuhanan dikenal dengan istilah “Teologi”. Menurut Kamus Filsafat, kata teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “theo” yang artinya Tuhan/ Allah, dan “logi/logos” yang berarti ilmu/ wacana. Menurut beberapa istilah, teologi dapat dipahami sebagai berikut:

Ilmu yang berhubungan dengan dunia ilahi (dunia ideal, atau kekal tidak berubah) dengan dunia fisik. Ilmu yang membahas tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau dalam istilah Yunani dikenal dengan sebutan Dewa). Merupakan doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa), dari beberapa kelompok keagamaan tertentu ataupun dari para pemikir perorangan.

Kumpulan dari ajaran yang menyangkut persoalan tentang hakikat dari Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan juga alam semesta (Sinta Dewi Ning Ratna 2021)

Secara istilah, ketuhanan merujuk pada konsep dan pandangan tentang Tuhan yang meliputi sifat-

sifat, keberadaan, dan peran-Nya dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Ketuhanan mencakup pemahaman teologis mengenai Tuhan sebagai entitas tertinggi yang memiliki sifat-sifat khusus seperti kemahakuasaan, kemahatahuan, kemahaadilan, dan kemahakasihannya. Dalam teologi Islam, misalnya, ketuhanan Merujuk pada tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah (Tuhan) dan pengakuan terhadap sifat-sifat-Nya yang sempurna. Sementara dalam agama-agama lain, konsep ketuhanan dapat mencakup pemahaman yang berbeda tentang sifat atau wujud Tuhan, seperti politeisme (kepercayaan pada banyak dewa) atau panteisme (keyakinan bahwa Tuhan ada dalam segala hal).

Dalam konteks humanisme, hubungan antara ketuhanan dan kemanusiaan sering kali menjadi perdebatan yang menarik. Humanisme sekuler menekankan pentingnya kemampuan manusia untuk memahami dan menentukan nilai moral serta etika hidup tanpa harus bergantung pada otoritas agama atau wahyu ilahi. Dalam pandangan ini, manusia memiliki otonomi penuh untuk menemukan kebenaran dan membangun kehidupan yang bermakna berdasarkan akal, pengalaman, dan kemanusiaan. Hubungan dengan ketuhanan tidak dianggap sebagai hal yang esensial, karena fokus utama ada pada manusia itu sendiri dan potensinya untuk berkembang (Mulyana 2016).

Namun, ada bentuk humanisme yang masih mengakomodasi ketuhanan, yang sering disebut sebagai humanisme religius. Dalam

pandangan ini, Tuhan dan nilai-nilai spiritual diintegrasikan dengan konsep kemanusiaan. Humanisme religius berargumen bahwa nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, keadilan, dan kebaikan sejati tidak bertentangan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut dapat menjadi perpanjangan dari perintah atau inspirasi ilahi, yang memotivasi manusia untuk lebih peduli pada sesama dan memperbaiki kehidupan sosial.

Dengan demikian, hubungan ketuhanan dalam humanisme dapat dipahami dari dua perspektif: pertama, melalui humanisme sekuler yang menekankan otonomi manusia tanpa referensi kepada Tuhan, dan kedua, melalui humanisme religius yang melihat nilai-nilai kemanusiaan sebagai manifestasi dari perintah ilahi. Kedua pendekatan ini menawarkan pandangan yang berbeda tentang bagaimana manusia memahami perannya dalam kehidupan, baik secara independen dari atau dalam hubungan dengan kekuatan supranatural.

3. Kritik atas Humanisme

Kritik Humanisme merupakan suatu upaya untuk meninjau dan mengevaluasi gagasan utama Humanisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, dengan penekanan pada rasionalitas, kebebasan individu, dan nilai kemanusiaan. Kritik ini datang dari berbagai perspektif filsafat, termasuk eksistensialisme, postmodernisme, ekologi, dan feminisme, yang menyoroti kelemahan dan batasan humanisme

dalam beberapa hal. Kritik humanisme adalah evaluasi dan analisis terhadap gagasan, asumsi, dan dampak dari filsafat humanisme. Humanisme, yang menekankan pentingnya nilai-nilai individu, kebebasan, dan rasionalitas, sering dianggap sebagai pandangan yang progresif dan bermanfaat bagi perkembangan manusia (Baktiar 2009).

Secara umum, beberapa kritik terhadap humanisme meliputi :

a. Kritik Postmodernisme

Postmodernis seperti Michel Foucault dan Jean-François Lyotard menolak narasi besar atau “grand narratives” yang menjadi landasan dari humanisme. Mereka berargumen bahwa humanisme berasumsi ada satu definisi universal tentang manusia dan kebaikan, yang seringkali mengabaikan keberagaman pengalaman manusia. Foucault, misalnya, berpendapat bahwa konsep humanisme sering digunakan untuk menjustifikasi kontrol sosial melalui institusi-institusi seperti pendidikan dan kesehatan (Zakiah Darajat 1996).

b. Kritik dari Perspektif Marxisme

Karl Marx dan pengikutnya melihat humanisme sebagai ideologi yang bersifat idealis dan tidak realistis. Humanisme menekankan individu, tetapi menurut perspektif Marxis, masalah manusia berasal dari struktur sosial-ekonomi, khususnya kapitalisme, yang menciptakan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, humanisme dianggap tidak cukup

dalam menangani ketidakadilan sosial karena terlalu fokus pada individu, bukan pada perubahan sistemik.

c. Kritik Ekofeminisme

Ekofeminis mengkritik humanisme karena dianggap terlalu antroposentris, yaitu menempatkan manusia di pusat alam semesta dan mengabaikan nilai intrinsik dari alam dan makhluk hidup lainnya. Humanisme, dalam pandangan ini, sering kali melanggengkan eksploitasi alam untuk kepentingan manusia tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya (Vandana Shiva 2007).

d. Kritik Agama

Dari perspektif agama, humanisme sering dikritik karena pandangannya yang sekuler dan mengabaikan dimensi spiritual dari kehidupan manusia. Humanisme berfokus pada kemampuan rasional manusia untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa bantuan Tuhan atau kekuatan ilahi. Bagi banyak tradisi agama, ini dianggap terlalu menekankan kebebasan manusia dan menolak ketergantungan pada entitas yang lebih tinggi atau pencipta.

e. Kritik dari Perspektif Teknologi

Beberapa kritikus kontemporer berargumen bahwa humanisme tidak cukup untuk mengatasi perkembangan teknologi dan dampaknya pada manusia. Dengan munculnya teknologi seperti kecerdasan buatan dan bioteknologi,

batasan antara manusia dan mesin menjadi semakin kabur. Humanisme tradisional, dengan fokusnya pada keunikan manusia, dinilai tidak mampu menangani tantangan etis dan eksistensial yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi.

Humanisme, meskipun dipandang sebagai gerakan yang mendorong rasionalitas, kebebasan, dan potensi manusia, juga telah menerima berbagai kritik, baik dari perspektif filosofis, politik, maupun budaya. Kritik-kritik terhadap humanisme ini mengajukan pertanyaan tentang relevansi humanisme dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan ekologis yang lebih luas. Para kritikus berpendapat bahwa humanisme terlalu terfokus pada individu, terlalu mengabaikan kolektivitas, dan sering kali gagal menangkap kompleksitas dunia modern (Zainal Abidin 2002)

4. Implikasi dari Humanisme

Humanisme adalah suatu aliran pemikiran yang menekankan pada nilai dan potensi manusia, serta pentingnya pengalaman manusia dalam menentukan makna hidup. Implikasi humanisme mengacu pada dampak atau pengaruh dari filsafat humanisme dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pendidikan, etika, seni, dan ilmu pengetahuan. Humanisme adalah pandangan filosofis yang menekankan nilai dan potensi individu manusia, kebebasan, dan martabat (The Origins Of Humanism 1996). Adapun implikasi humanisme antara lain yaitu:

a. Implikasi dalam pendidikan

Humanisme dalam pendidikan menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, kebebasan berpikir, dan pengembangan potensi individu. Adapun implikasinya dalam pendidikan yaitu seperti :

1. Pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu berupa pendekatan humanistik dan mengutamakan kebutuhan dan minat siswa.

2. Pengembangan emosi dan kognisi. Selain aspek kognitif, pendidikan Humanistik juga memperhatikan pengembangan emosional siswa.

3. Kebebasan dalam belajar, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakatnya.

b. Implikasi dalam psikologi

Humanisme melahirkan psikologi humanistik yang fokus pada pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. Adapun implikasi dalam psikologi seperti, pendekatan terapi berpusat pada klien seperti terapi humanistik, yang dikembangkan oleh Carl Rogers ia menempatkan klien sebagai pusat yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan diri.

c. Implikasi dalam Filsafat

Dalam Filsafat, Humanisme mengutamakan kebebasan individu, Rasionalitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Adapun implikasi dalam filsafat yaitu ada dalam

kebebasan dan tanggung jawab yang di mana eksistensialisme sebagai salah satu cabang Humanisme menekankan kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya sendiri, selain itu implikasi dalam filsafat terdapat dalam sekularisme yang dimana humanisme sering di kaitkan dengan nilai-nilai sekular, yang mengutamakan rasionalitas dan etika tanpa landasan agama.

d. Implikasi dalam Seni

Humanisme mendorong perkembangan seni yang mengekspresikan pengalaman dan emosi manusia. Seperti seni yang berbasis manusia seni humanistik yang cenderung menampilkan realisme, humanitas, dan kebebasan ekspresi individu. Implikasi Humanisme mencakup berbagai aspek kehidupan manusia mendorong kebebasan, tanggung jawab pribadi, serta pengembangan potensi penuh manusia dalam pendidikan, psikologi, filsafat, dan seni.

D. KESIMPULAN

Humanisme merupakan aliran pemikiran yang menekankan nilai dan martabat manusia, kebebasan individu, serta kemampuan rasionalitas manusia untuk menentukan kehidupannya sendiri. Meskipun humanisme berperan penting dalam perkembangan pemikiran modern, seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan pendidikan, aliran ini tidak terlepas dari kritik. Kritik datang dari berbagai perspektif, terutama agama, filsafat postmodern, dan ekologi, yang menyoroti kelemahan humanisme dalam aspek spiritualitas, lingkungan, dan kebergantungan berlebihan pada potensi manusia. Namun, pengaruh humanisme dalam membentuk dunia modern, terutama dalam hal sekularisme, rasionalitas, dan kebebasan individu, tetap signifikan dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban manusia.

Daftar Kepustakaan

- | | |
|---|---|
| <p>Ali Syariati. 1992. <i>Humanisme Antara Islam Dan Barat</i>. Jakarta: Pustaka Hidata.</p> <p>Baktiar, Amsal. 2009. <i>Filsafat Agama</i>. Jakarta: Rajawali Pers.</p> <p>Dyah Chandra. 2013. <i>Nilai-Nilai Humanisme</i>. Jakarta: UMP.</p> <p>Haryanto AL Fandi. 2011. <i>Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p> <p>Joinul Arifin. 2020. "Teologi Humanis Pemikiran Amin Abdullah." <i>Refleksi: Jurnal</i></p> | <p><i>Filsafat Dan Pemikiran Islam</i> 21 (2).</p> <p>Marselius Tondok. 1998. "Humanisme Dalam Perspektif Iman Kristiani." <i>Universitas Sanata Dharma</i>.</p> <p>Muhaemin Latif. 2020. <i>Perkembangan Teologi Modern</i>. Makasar: Alaudin University Press.</p> <p>———. 2022. <i>Ragam Paham Dalam Teologi Modern</i>. Makasar: Quantum.</p> |
|---|---|

- Mulyana. 2016. *Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragama*. Bandung: Religiouis: Jurnal dan Agama.
- Sinta Dewi Ning Ratna. 2021. "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2).
- Sumasno Hadi. 2012. "Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Perkembangan Filsafat." *Jurnal Filsafat* 22 (2).
- The Orgins Of Humanism. 1996. Cambridge. University Perss.
- Vandana Shiva. 2007. *Sains Barat, Ekologi, Dan HAM Dalam* Candra Muzaffar. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zainal Abidin. 2002. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsfat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Zakiah Darajat. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchri Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Media Press.